

Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI Materi Tata Cara Musyawarah Melalui Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah di Kelas VI SD Negeri 025266 Binjai Tahun Pelajaran 2015/2016

Natiem

Guru SD Negeri 025266 Binjai

Abstrak. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) peningkatan pemahaman materi pembelajaran Tata Cara Musyawarah dalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran berbasis masalah siswa Kelas VI SD Negeri 025266 Binjai tahun, pelajaran 2015/2016 dengan mengoptimalkan penggunaan pembelajaran berbasis masalah sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran. Kemampuan siswa Kelas VI SD Negeri 025266 Binjai Tahun Pelajaran 2015/2016 untuk memahami dan menguasai dengan benar materi pembelajaran yang disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) mata pelajaran pendidikan agama Islam ini mengisyaratkan bahwa secara umum siswa di kelas dan sekolah tersebut telah menunjukkan peningkatan prestasi belajar dengan hasil yang cukup baik. Bertolak pada realitas selama kegiatan belajar mengajar (KBM) mata pelajaran pendidikan agama Islam melalui pembelajaran berbasis masalah di Kelas VI SD Negeri 025266 Binjai tahun, pelajaran 2015/2016, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan oleh peneliti telah mencapai tujuan seperti yang diharapkan.

Kata Kunci: Tata Cara Musyawarah, Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Demikian bunyi pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang intinya pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas peserta didik agar berkembang potensinya baik dari segi jasmani maupun rohani. Guru memegang peranan penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Guru yang baik adalah guru yang kompeten, yang secara profesional senantiasa meningkatkan kemampuan baik dari segi pedagogis, kepribadian, sosial maupun profesional. Dari segi kompetensi pedagogis, guru harus memiliki pemahaman terhadap peserta didik, memiliki ketrampilan dasar mengajar dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.

Untuk itu, siswa harus diberikan kesempatan mengekspresikan diri melalui berbagai potensi yang menempatkan siswa sebagai objek dan bukan subjek belajar. Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman (Syah, 1995:89), belajar adalah proses yang aktif untuk membangun pengetahuan dan keterampilan siswa. Batasan belajar banyak dikemukakan para ahli sebagai berikut: *"Learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures as distinguished from change by factors not attributable to training"* (Hilgard, 1948:4).

Belajar adalah sesuatu perubahan tingkah laku melalui latihan dan dibedakan dengan perubahan yang disebabkan oleh faktor-faktor yang tidak dapat digolongkan kepada latihan itu sendiri. *"Learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing"* (Romaine, 1954:143). Romaine mengungkapkan bahwa belajar merupakan suatu proses atau kegiatan belajar bukan hanya mengingat, tetapi belajar merupakan suatu modifikasi atau memperteguh sikap melalui pengalaman. Jadi perubahan tingkah laku individu didapatkan sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungannya. Sedangkan Soemadi Suryabrata dalam The Liang Gie (1984:6) berpendapat, belajar adalah segenap rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya sedikit banyak permanen. Belajar dapat pula diartikan sebagai kegiatan yang menghasilkan

perubahan tingkah laku pada diri individu yang sedang belajar, baik potensial maupun aktual (Depdikbud, 1984:2).

Dari beberapa pengertian belajar tersebut pada intinya belajar memiliki hal-hal pokok sebagai berikut (a) Belajar membawa perubahan perilaku (*behavior change*) aktual maupun potensial (b) Bahwa perubahan itu pada pokoknya didapatkan dengan kecakapan baru atau peningkatan kecakapan. (c) Bahwa perubahan itu terjadi karena siswa aktif melakukan kegiatan/aktivitas untuk membangun sendiri pengetahuannya.

Menurut paham *humanistic* (Combs, Maslov, dan Rogers), peran siswa dalam keberhasilan belajar di sekolah memiliki porsi lebih besar dibandingkan peran guru. Hal ini selaras dengan konsep belajar berpusat pada siswa. Seiring dengan meningkatnya usia, bantuan yang diberikan guru semakin berkurang. Dalam konsep belajar yang berpusat pada siswa, guru berfungsi sebagai fasilitator, motivator dan sebagai model (Wasty Suanto, 1984:218). Dipandang dari usia secara mental, biasanya siswa SD lebih siap untuk belajar mandiri dibandingkan siswa SD. Siswa yang telah memiliki ketrampilan mengelola emosi memiliki motivasi belajar yang lebih kuat dan lebih tekun dalam belajar sehingga prestasi akademisnya baik.

Pada saat ini, aktifitas belajar siswa sangat rendah, antara lain pada mata pelajaran PAI. Hal ini dikarenakan kurangnya ketrampilan guru dalam mengelola pembelajaran, khususnya pada penggunaan metode atau model pembelajaran. Akibatnya, fokus pembelajaran berada pada guru, dan berkurangnya partisipasi siswa. Faktor-faktor tersebut menjadi penyebab menurunnya kualitas pembelajaran PAI. Menurut Depdiknas (2003:9) pembelajaran adalah suatu proses membelajarkan subyek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dari pengertian di atas dapat diartikan pembelajaran adalah proses pemberian pengalaman dan penciptaan situasi belajar sehingga anak didik dapat membelajarkan diri. Jadi pembelajaran pada hakekatnya adalah proses membelajarkan anak didik. Pembelajaran yang diterapkan di SD sekarang sering kurang memotivasi belajar siswa, bahkan sering mematikan kreatifitas siswa dengan buku paket yang kurang variatif dan metode ceramah yang tidak menunjang, hingga siswa merasa jenuh dan tidak bisa memahami isi pelajaran. Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di SD ialah dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tujuan (kompetensi), materi, dan karakteristik siswa dan dapat memberikan motivasi, belajar bagi siswa, hingga berdampak positif pada prestasi belajar siswa. Banyak guru masih berpendapat bahwa dialah penguasa tunggal dalam kelas, sehingga semua perintah, perbuatan, tindakan harus dipatuhi dan diikuti oleh siswa. Dengan kata lain guru berpegang teguh pada pendiriannya bila dia adalah satu-satunya sumber belajar yang digunakan oleh siswa (Depdiknas, 2002:1).

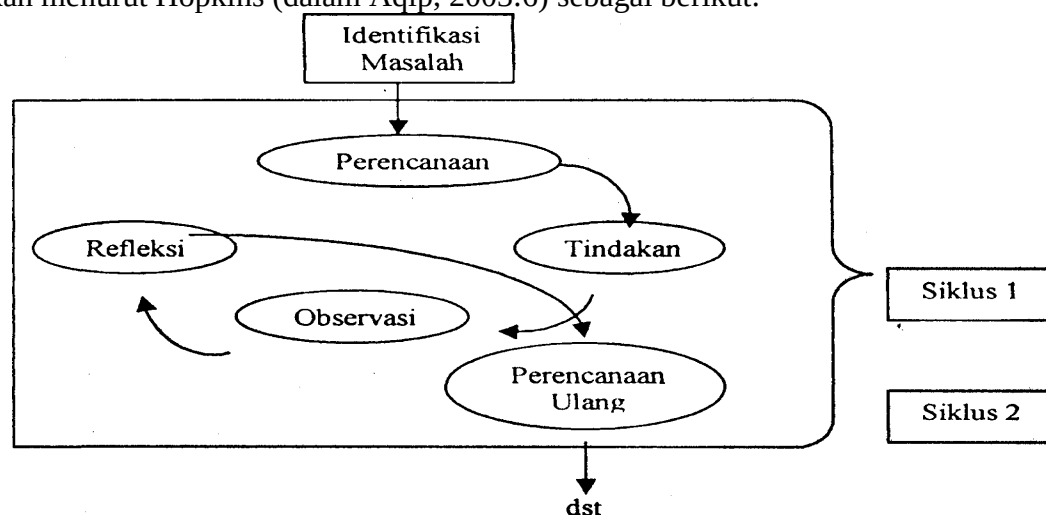
Dalam konteks pembaruan pendidikan yang perlu disoroti yaitu peningkatan kualitas pembelajaran. Indikator pembelajaran yang berkualitas jika aktifitas belajar menyenangkan dan menggairahkan. Ada kecenderungan dalam dunia pendidikan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi orientasi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek. Tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Itulah yang terjadi di SD saat ini. Anak dikondisikan mengenal dan mengetahui, sehari-hari diisi dengan ceramah, sementara siswa dipaksa menerima dan menghafal. Siswa menjadi pasif dan tidak memiliki rasa keingintahuan yang besar terhadap pelajaran akhirnya menjadi apatis sehingga kelas menjadi tidak produktif akibatnya pemahaman belajarpun menjadi rendah.

Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan Penelitian Tindakan Kelas dengan mengimplementasikan model pembelajaran berdasarkan masalah, yakni suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk memantau peserta didik memahami teori secara mendalam melalui pengalaman belajar praktek. Pembelajaran berdasarkan masalah adalah pengajaran yang menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan untuk melakukan penyelidikan dan inquiri (Ibrahim, 2000:3). Model pembelajaran ini dapat menjadi program pendidikan yang mendorong kompetensi, tanggung jawab dan partisipasi peserta didik, belajar menilai dan mempengaruhi kebijakan umum (*public policy*), memberanikan diri untuk berperan serta dalam kegiatan antar siswa, antar sekolah dan antar anggota masyarakat. Maka dari itu, dengan mengimplementasikan model pembelajaran berdasarkan masalah diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

II. METODE

Desain penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas (PTK) bersifat reflektif, artinya dalam proses penelitian tersebut guru sebagai peneliti senantiasa mempertanyakan “apa” dan “mengapa” suatu dampak tindakan tersebut terjadi di kelas. Dari pemikiran tersebut, guru kemudian mencari pemecahannya dengan melalui tindakan-tindakan pembelajaran tertentu (Suyanto, 1997:30). Pelaksanaan penelitian ini mengikuti tahap-tahap penelitian yang terdiri dari pengamatan pendahuluan dan pelaksanaan tindakan. Pengamatan pendahuluan dikatakan sebagai tahap pra-PTK. Sedangkan pelaksanaan tindakan mencakup 4 aspek yaitu: 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi.

PTK sebagai suatu proses yang dinamis meliputi aspek perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi yang merupakan langkah berurutan dalam satu siklus yang berhubungan dengan siklus berikutnya. Pelaksanaan PTK digambarkan dalam bentuk spiral tindakan menurut Hopkins (dalam Aqip, 2003:6) sebagai berikut:



Gambar 1. Pelaksanaan PTK Digambarkan dalam Bentuk Spiral Tindakan menurut Hopkins

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melalui serangkaian tahapan proses penelitian, didapatkan seperangkat data yang dapat dianalisis untuk mengetahui tingkat keberhasilan penelitian tindakan kelas (PTK) peningkatan pemahaman materi pembelajaran Tata Cara Musyawarah dalam mata pelajaran PAI melalui pembelajaran berbasis masalah siswa Kelas VI SD Negeri 025266 Binjai Tahun Pelajaran 2015/2016. Data yang didapatkan tersebut merupakan data hasil penelitian. Data

tersebut ditata sedemikian rupa dalam sistematika pemaparan berdasarkan kaidah-kaidah prosedural penelitian tindakan kelas (PTK). Tujuan penelitian ini, secara umum, adalah untuk mendapatkan gambaran yang nyata, mendalam dan menyeluruh tentang usaha-usaha yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan pemahaman materi pembelajaran Tata Cara Musyawarah melalui Pembelajaran Berbasis Masalah di Kelas VI SD Negeri 025266 Binjai, Tahun pelajaran 2015/2016.

Sedangkan secara khusus, penelitian tindakan kelas (PTK) peningkatan pemahaman materi pembelajaran Tata Cara Musyawarah melalui Pembelajaran Berbasis Masalah di Kelas VI SD Negeri 025266 Binjai, Tahun pelajaran 2015/2016. ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Meningkatkan pemahaman siswa pada materi pembelajaran Tata Cara Musyawarah melalui Pembelajaran Berbasis Masalah
- b) Meningkatkan profesionalisme guru dalam membimbing dan meningkatkan pemahaman materi pembelajaran Tata Cara Musyawarah melalui Pembelajaran Berbasis Masalah materi pembelajaran.

Secara lebih menyeluruh dan mendalam, hasil penelitian tindakan kelas (PTK) peningkatan pemahaman materi pembelajaran Tata Cara Musyawarah melalui Pembelajaran Berbasis Masalah di Kelas VI SD Negeri 025266 Binjai tahun, pelajaran 2015/2016 diuraikan dalam paparan hasil penelitian di bawah ini:

Siklus Pertama

Pada siklus pertama, pertemuan pertama, pada tahapan pertama, guru memberikan gambaran menyeluruh tentang materi pembelajaran yang disampaikan. Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah ditentukan disampaikan dengan jelas, terperinci, menarik, dan singkat. Penjelasan pada materi siswa harus tepat sasaran, kalau memang diperlukan guru harus mengulang kembali materi penjelasannya agar siswa benar-benar memahami dan menguasai materi pembelajaran yang tengah diberikan oleh guru pengajar.

Pada tahapan kedua, guru membimbing siswa dan menciptakan situasi kegiatan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa. Tujuannya agar siswa berani untuk menanyakan hal-hal yang kurang; dipahami tentang materi pembelajaran yang diberikan oleh guru dalam tahapan sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan dari siswa juga dapat dirangsang untuk lebih meluas lagi ke hal-hal yang ada di luar materi pembelajaran namun secara substansi masih memiliki hubungan yang erat dengan isi materi pembelajaran.

Pada tahapan ketiga, siswa diberikan kesempatan untuk mempersiapkan diri lebih lanjut untuk tahapan berikutnya di siklus kedua yakni tahapan kegiatan Tanya jawab. Persiapan dari siswa bias dilakukan dengan mempelajari kembali materi pembelajaran dari buku paket maupun catatan, atau pemberian kesempatan bagi siswa untuk menanyakan kembali hal-hal yang dirasakannya kurang dipahami kepada guru di luar jam pelajaran maupun wali murid di rumah. Harapannya, agar orang tua atau wali murid semakin memiliki kepedulian terhadap proses pembelajaran anaknya.

Secara lebih jelas dan terperinci, tahapan-tahapan pembelajaran pada siklus pertama penelitian tindakan kelas (PTK) peningkatan pemahaman materi pembelajaran Tata Cara Musyawarah dalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran berbasis masalah siswa Kelas VI SD Negeri 025266 Binjai tahun, pelajaran 2015/2016 diuraikan dalam pola pembelajaran di bawah ini:

1) Tahapan pertama

Guru memberikan gambaran menyeluruh tentang materi pembelajaran yang disampaikan. Materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang telah ditentukan disampaikan dengan jelas, terperinci, menarik, dan singkat. Penjelasan pada materi siswa harus tepat sasaran, kalau memang diperlukan guru harus mengulang kembali materi

penjelasannya agar siswa benar-benar memahami dan menguasai materi pembelajaran yang tengah diberikan oleh guru mata pelajaran.

2) Tahapan kedua

Guru membimbing siswa dan menciptakan situasi kegiatan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa. Tujuannya agar siswa berani untuk menanyakan hal-hal yang kurang dipahami tentang materi pembelajaran yang diberikan oleh guru dalam tahapan sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan dari siswa juga dapat dirangsang untuk lebih meluas lagi ke hal-hal yang ada di luar materi pembelajaran namun secara substansi masih memiliki hubungan yang erat dengan isi materi pembelajaran.

3) Tahapan ketiga

Siswa diberikan kesempatan untuk mempersiapkan diri lebih lanjut untuk tahapan berikutnya di siklus kedua yakni tahapan kegiatan Tanya jawab. Persiapan dari siswa bisa dilakukan dengan mempelajari kembali materi pembelajaran dari buku paket maupun catatan, atau pemberian kesempatan bagi siswa untuk menanyakan kembali hal-hal yang dirasakannya kurang dipahami kepada guru di luar jam pelajaran maupun wali murid di rumah. Harapannya, agar orang tua atau wali murid semakin memiliki kepedulian terhadap proses pembelajaran anaknya.

Siklus Kedua

Pada siklus kedua, pertemuan kedua, pada tahapan awal guru memberikan pengkondisian agar secara psikologis siswa telah siap untuk memasuki tahapan berikutnya yang merupakan tahapan inti yaitu kegiatan Tanya jawab. Pengkondisian ini akan membantu siswa mengurangi stress awal yang biasa terjadi ketika seseorang akan melakukan sesuatu yang dianggapnya sulit dan belum pernah dilakukannya. Pengkondisian akan membantu siswa mempelajari kembali materi-materi pembelajaran yang telah dipelajari di rumah.

Pada tahapan kedua, guru melakukan kegiatan Tanya jawab secara individu, satu per satu siswa maju ke depan dan berhadapan langsung dengan guru. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa tentang materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru pada siklus sebelumnya. Pertanyaan dari guru kepada siswa dapat juga berkembang kepada hal-hal atau materi di luar materi pembelajaran yang mempunyai hubungan langsung (korelatif) dengan materi pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya pada materi pembelajaran Tata Cara Bermusyawarah.

Pada tahapan ketiga, guru melakukan evaluasi atau penilaian melalui metode observasi atau pengamatan secara langsung pada kegiatan dan aktifitas masing-masing siswa dalam proses tanya jawab pemecahan masalah. Penilaian juga dilakukan dengan penganalisisan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru kepada siswa pada tahapan sebelumnya. Lebih lanjut tentang tahapan pembelajaran secara terperinci dalam kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) peningkatan pemahaman materi pembelajaran Tata Cara Musyawarah, mata pelajaran pendidikan agama Islam melalui pembelajaran berbasis masalah Kelas VI SD Negeri 025266 Binjai tahun, pelajaran 2015/2016 dapat dicermati pada uraian di bawah ini.

1) Tahapan pertama

Guru memberikan pengkondisian agar secara psikologis siswa telah siap untuk memasuki tahapan berikutnya yang merupakan tahapan inti yaitu kegiatan tanya jawab pemecahan masalah. Pengkondisian ini akan membantu siswa mengurangi stress awal yang biasa terjadi ketika seseorang akan melakukan sesuatu yang dianggapnya sulit dan belum pernah dilakukannya. Pengkondisian akan membantu siswa mempelajari kembali materi-materi pembelajaran yang telah dipelajari di rumah.

2) Tahapan kedua

3) Guru melakukan kegiatan tanya jawab pemecahan masalah secara individu, satu per satu siswa maju ke depan dan berhadapan langsung dengan guru. Guru memberikan

pertanyaan-pertanyaan kepada siswa tentang materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru pada siklus sebelumnya. Pertanyaan dari guru kepada siswa dapat juga berkembang kepada hal-hal atau materi di luar materi pembelajaran yang mempunyai hubungan langsung (korelatif) dengan materi pembelajaran Tata cara musyawarah pada pelajaran pendidikan agama Islam berbasis masalah.

4) Tahapan ketiga

Guru melakukan evaluasi atau penilaian melalui metode observasi atau pengamatan secara langsung pada kegiatan dan aktifitas masing-masing siswa dalam proses tanya jawab pemecahan masalah. Penilaian juga dilakukan dengan penganalisisan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru kepada siswa pada tahapan sebelumnya.

Analisis Proses Belajar Berbasis Masalah

Berikut ini data yang menunjukkan peningkatan pemahaman siswa Kelas VI SD Negeri 025266 Binjai tahun, pelajaran 2015/2016 pada materi pembelajaran Tata Cara Musyawarah dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam melalui pembelajaran berbasis masalah. Peningkatan pemahaman materi pembelajaran Tata Cara Musyawarah tersebut terlihat pada data analisis proses belajar siswa yang dapat dicermati dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Data Analisis Proses Belajar Siswa

Indikator Penilaian	Siklus I				Siklus II			
	A	B	C	K	A	B	C	K
Menyimak Materi Pelajaran	11	9	3	5	12	15	1	-
Peran Aktif dalam Kegiatan Tanya Jawab	6	12	6	4	14	14	-	-
Persiapan Kegiatan T. Jawab	4	8	16	-	8	17	3	

Keterangan:

Penilaian diberikan dengan skor K = 0; C = 1; B = 2; dan A = 3

Keberhasilan proses penelitian pembelajaran peningkatan pemahaman materi pembelajaran Tata Cara Musyawarah dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam melalui pembelajaran berbasis masalah pada siswa Kelas VI SD Negeri 025266 Binjai tahun, pelajaran 2015/2016 menurut kesimpulan peneliti telah memenuhi keberhasilan sesuai dengan harapan yang diinginkan. Pada siklus pertama, kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru sedikit banyak telah mampu meningkatkan dan menggairahkan pengelolaan kegiatan pembelajaran dengan baik. Siswa dengan penuh perhatian mendengarkan uraian penjelasan materi pembelajaran. Ada motivasi yang tinggi dari dalam diri siswa untuk lebih memusatkan perhatian pada uraian penjelasan dari guru mata pelajaran karena rasa keingintahuan yang lebih untuk memahami; lebih jauh tentang materi pembelajaran yang diuraikan oleh guru mata pelajaran. Keaktifan dan kesungguhan siswa ini memiliki implementasi secara langsung pada kegiatan belajar mengajar (KBM) siswa dalam setiap siklus pembelajaran. Siswa di Kelas VI SD Negeri 025266 Binjai, Tahun pelajaran 2015/2016 secara garis besar telah mampu memahami dan menguasai materi pembelajaran Tata Cara Musyawarah dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Pemahaman dan kemampuan siswa tersebut terdeskripsikan dengan jelas khususnya pada kemampuan menjawab pertanyaan-pertanyaan secara konseptual, aplikatif maupun korelatif tentang Tata Cara Musyawarah, yang terimplementasi pada kebebasan berpendapat dalam bermusyawarah. Kemampuan siswa Kelas VI SD Negeri 025266 Binjai Tahun pelajaran 2015/2016 untuk memahami dan menguasai dengan benar materi pembelajaran yang disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) mata pelajaran pendidikan agama Islam ini mengisyaratkan bahwa secara umum siswa di kelas dan sekolah tersebut telah menunjukkan peningkatan prestasi belajar dengan hasil yang cukup baik. Bertolak pada realitas selama kegiatan belajar mengajar (KBM) mata pelajaran pendidikan agama Islam

melalui pembelajaran berbasis masalah di Kelas VI SD Negeri 025266 Binjai tahun, pelajaran 2015/2016, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan oleh peneliti telah mencapai tujuan seperti yang diharapkan.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Sesuai dan sejalan dengan materi dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian, secara umum setelah melakukan kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan objek siswa Kelas VI SD Negeri 025266 Binjai tahun, pelajaran 2015/2016 peneliti sampai pada suatu simpulan bahwa melalui penggunaan pembelajaran berbasis masalah sebagai salah satu dari sekian banyak ragam dan bentuk alternatif metode pembelajaran peningkatan pemahaman siswa Kelas VI SD Negeri 025266 Binjai, Tahun pelajaran 2015/2016 dan telah menunjukkan peningkatan yang cukup memuaskan.

Secara khusus, hasil penelitian tindakan kelas (PTK) peningkatan pemahaman materi pembelajaran Tata Cara Musyawarah dalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran berbasis masalah siswa Kelas VI SD Negeri 025266 Binjai tahun, pelajaran 2015/2016 dengan mengoptimalkan penggunaan pembelajaran berbasis masalah sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran dapat disimpulkan:

1. Peningkatan pemahaman siswa pada materi pembelajaran Tata Cara Musyawarah dalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam tampak pada peran serta aktif siswa pada tahapan-tahapan siklus pembelajaran. Aktivitas-aktivitas siswa seperti (1) mendengarkan dengan sungguh-sungguh uraian materi pelajaran dari guru; (2) mempertanyakan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai materi pembelajaran; (3) menyimak uraian materi dalam buku atau buku-buku penunjang lainnya; dan (4) melakukan evaluasi bersama untuk mendapatkan simpulan yang tepat dari kegiatan pembelajaran yang baru saja dilakukan merupakan suatu bentuk peran serta aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam.
2. Peningkatan pemahaman siswa pada materi pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) juga terimplementasikan secara nyata pada hasil yang konkret seperti kemampuan memahami materi pembelajaran Tata Cara Musyawarah dalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam dengan benar.

Saran

Berpijak pada pengalaman singkat peneliti menggunakan pembelajaran Tata Cara Musyawarah dalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran berbasis masalah sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran pada kegiatan belajar mengajar (KBM) mata pelajaran pendidikan Agama Islam pada siswa Kelas VI SD Negeri 025266 Binjai, Tahun pelajaran 2015/2016 melalui pembelajaran berbasis masalah ini, peneliti memiliki sedikit saran-saran kepada beberapa pihak, meliputi:

1. Kepada rekan-rekan sejawat yang ingin meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran serta prestasi belajar siswanya, apabila situasi dan kondisi yang berkembang di sekolah atau lingkungan pendidikannya relatif mempunyai kesamaan dengan apa yang ada di sekolah peneliti, maka disarankan untuk menggunakan pendekatan ini sebagai strategi pembelajaran.
2. Kepada orang tua dan wali murid diharapkan mempunyai kepedulian yang tinggi dan pro aktif dengan proses pembelajaran yang sedang dilakukan di sekolah.
3. Kepada siswa itu sendiri agar senantiasa tidak berhenti sampai pada tahapan pembelajaran ini apabila menginginkan kemampuan dan keterampilannya senantiasa terasah dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R dan Tiawadi. 2001. *Psikologi Perkemhangan Anak*. Jakarta: Grasindo
- Budianto, W. 1999. *Pengembangan IQ dan EQ: Model Metode Pemhelajaran*. Jakarta: Beringin Press.
- Budiarjo, M. 1992. *Dasar-Dasar Ilmu Polilik*. Jakarta: Gramedia.
- Jin'an, S. 2000. *Pendidikan Ala Pesantren, Dialeklika dan Kemerdekaan Berpikir*. Yogyakarta: Mizan Press.
- Kemnis, S. 1988. *Rancangan Penelitian Tindakan* (Terjemahan). Bandung: Asy Syifa.
- Prianto, A. J. 1995. *Media Pembelajaran, Suatu Model Penunjang Prestasi Siswa*. Dibacakan dalam Seminar Sell an Peran Media Belajar Aplikasi dan Kreatifitas Guru tanggal 03 Agustus 1995 di Malang.
- Rahman, A. 2000. *Sistem Pendidikan Indonesia: Potret Redlitas Manajemen yang Mengamhung*. Yogyakarta: Lentera.
- Sukoco, P. 2003. *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Aplikasi, dan Evaluasi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sumanto, W. 1983. *Psikologi pendidikan; landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Suriyah, N. 2003. *Penelitiun Tindakan*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Suryaman, M. 1990. *Kerangka Acuan Peningkatan Prestasi Belajar Siswa*. Bandung: Angkasa.
- Wahyudi, 1992. *Kelus yang Berpikir, Pemberdayaan Kreatifitas Guru*. Bandung: Bentara Cheva.
- Wibawa, B. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Direktorat Tenaga Kependidikan.